



**IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL
SISWA DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**RISPA HARAHAHAP
NIM: 09 310 0156**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL
SISWA DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RISPA HARAHAHAP

NIM: 09 310 0156

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H.M. IDRUS HASIBUAN, M.Pd
NIP: 19551108 197903 1 001

PEMBIMBING II

ZULHAMMI, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2013

Hal : Skripsi a.n
Rispa Harahap
Lampiran : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, September 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Rispa Harahap yang berjudul: "**Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

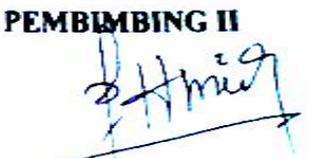
Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

Drs. H.M. IDRUS HASIBUAN, M.Pd
NIP: 19551108 197903 1 001

PEMBIMBING II

ZULHAMMI, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISPA HARAHAAP
NIM : 09 310 0156
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
JudulSkripsi : **IMPLIKASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP MORAL SISWA DI SMP NEGERI 7
PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil angket.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2013

Pembuat Pernyataan,



RISPA HARAHAAP

Nim: 09 310 0156

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : RISPA HARAHAHAP
NIM : 09 310 0156
**JUDUL SKRIPSI : IMPLIKASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL
SISWA
DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN**

Ketua,



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197200326 199803 1 002

Sekretaris,



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1003

Anggota



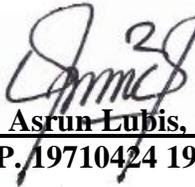
1. **Dr. Erawadi, M.Ag**
NIP. 197200326 199803 1 002



2. **Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**
NIP. 19680517 199303 1003



3. **Drs. Sahadir Nasution, M.Pd**
NIP. 19620728 199403 1 002



4. **Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd**
NIP. 19710424 199903 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 25 September 2013
Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 74,25 (B)
IPK : 3,72
Predikat : Cumlaude.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi :IMPLIKASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL
SISWA DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN**

**Ditulis Oleh :RISPA HARAHAHAP
NIM : 09 310 0156**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2013

Ketua




DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan karuniah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menuntun manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Sudah merupakan satu kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan menyusun sebuah skripsi dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul: “Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan”.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah Allah SWT serta kerja keras dan bantuan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M.Idrus Hasibuan, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Zulhammi M.Ag, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL (Ketua STAIN Padangsidempuan), Pembantu Ketua I, II, III dan Ibu Hj. Zulhimma M.Pd (Ketua Jurusan Tarbiyah),

Bapak Drs. Sahadir Nasution, M.Pd (Sekretaris Jurusan Tarbiyah), Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag (Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidempuan), Bapak, Ibu dosen, serta seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.

3. Bapak Drs.H. Abdul Sattar Daulay M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Ismail Baharuddin, M.Ag sebagai Penasehat Akademik penulis sendiri.
4. Teristimewa ayahanda dan ibunda yang paling saya cintai di dunia ini yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah nantinya membalas perjuangan mereka dengan firdaus-Nya.
5. Abanganda (Soleman Hadi Harahap, Hadi Narta Harahap, dan Parsaulian Harahap), serta adinda tersayang (Rasna Dewita Harahap) yang telah memberi bantuan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kerabat dan se- almamater, khususnya teman-teman yang ada di ruangan PAI-4 yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Kepala SMP Negeri 7 Padangsidempuan (Agus Ismail S.Pd) dan guru-guru SMP Negeri 7 Padangsidempuan, khususnya Ibu Marijani Dasopang S.Pd.I dan Ibu Siti Aisyah Burhan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah

memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin...!

Padangsidempuan, 23 Oktober 2013

Penulis



RISPA HARAHAP

NIM: 09 310 0156

ABSTRAK

Nama : Rispa Harahap
Nim : 09 310 0156
Judul : Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya (kompetensinya) melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar dan mengajar. Siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak termotivasi dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran tersebut tidak terlalu bagus dalam hasil belajar mengajarnya. Ini disebabkan karena kurangnya akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Baik itu dalam proses pembelajaran, maupun diluar proses pembelajaran.

Dengan demikian masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah apa sajakah akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Solusi apa sajakah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Sejalan dengan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apa sajakah akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Untuk mengetahui apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Untuk mengetahui solusi apa sajakah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, teknik pengumpulan data yang dibutuhkan adalah wawancara, dan observasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, menelaah dari berbagai sumber, dan lain-lain. Implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain adalah ini dapat dilihat dari akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam bertatakrama dan menanamkan moral sama siswanya. Seperti guru Pendidikan Agama Islam sering marah terhadap siswanya, Dan guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki sifat sabar dalam menghadapi siswa yang lambat dalam memahami pelajaran PAI. Dan solusinya adalah dengan diadakannya bimbingan, arahan dan penataran kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.....	14
a. Kematangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.....	20
b. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam.....	21
c. Sifat- sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik....	22
d. Peranan guru Pendidikan Agama Islam.....	24
e. Sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap murid..	26
f. Sikap murid terhadap guru Pendidikan Agama Islam..	28
g. Tugas guru Pendidikan Agama Islam.....	30

h. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam.....	30
2. Moral Siswa.....	31
a. Pengertian Moral.....	32
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas siswa....	33
c. Usaha yang dapat dilakukan dalam memperbaiki moral siswa.....	35
3. Pengertian Siswa.....	36
a. Karakteristik Siswa.....	36
b. Kebutuhan-kebutuhan siswa.....	37
B. Kajian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Berfikir.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1. Temuan Umum.....	47
a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Padangsidempuan.....	47
b. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Padangsidempuan.....	48
2. Temuan Khusus.....	56
a. Gambaran akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.....	56
b. Kendala- kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.....	82
c. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian	

terhadap moral siswa di SMP Negeri 7	
Padangsidimpuan.....	85
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013.....	49
Tabel II Keadaan Guru SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012-2013.....	51
Tabel III Keadaan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013.....	53
Struktur dan Sistem Organisasi SMP Negeri 7 Padangsidempuan.....	54
Struktur OSIS SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun ajaran 2012-2013.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

Lampiran II Pedoman Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan.

Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.¹

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa (peserta didik). Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila ia menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 191.

Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.² Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.

Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru di jenjang tingkat dasar dan menengah. Tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.³

²Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42.

³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 40-41.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.⁴

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *up grading* dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.

⁴Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222-223.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan.⁵

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru.⁶

Pendidik Islam, adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif afektif, maupun psikomotorik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.⁷

Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا صَبِيرًا ﴾

⁵Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 36.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.56.

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa' : 58).⁸

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain, dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya seorang guru yang mengajar dan menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga merupakan seorang guru yang bertugas, berusaha, dan memberikan dorongan ataupun motivasi kepada siswa. Agar tingkah laku siswanya menjadi lebih baik, lebih berguna bagi masyarakat tertentu. Khususnya, lebih menghormati guru, dan lebih berbakti kepada orangtua siswa.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, haruslah mau mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, mendorong, dan mengevaluasi siswa. Agar siswa tersebut dapat terbina kepribadian menjadi pribadi yang insan kamil. Yakni, pribadi yang bermartabat, beriman, bermoral, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi wara negara yang demokratis, serta bertanggungjawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara tentunya.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 87.

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada pengetahuannya (kompetensinya) melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar dan mengajar. Siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak termotivasi dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran tersebut tidak terlalu bagus dalam hasil belajar mengajarnya. Ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam yang kurang kompetensi kepribadiannya dalam melaksanakan interaksi terhadap peserta didik. Baik itu dalam proses pembelajaran, maupun diluar proses pembelajaran.

Hal lain yang juga ikut menentukan keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam adalah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, serta kondisi fisik tempat belajar mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah antara lain tampak dari masih ada siswa-siswi yang terlambat hadir ke dalam kelas sewaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Masih ada siswa-siswi yang acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam, masih sering siswa-siswi yang ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh

guru, tidak mau menghafal ayat-ayat yang disuruh oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut ketika berbicara baik itu dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung, maupun ketika guru pendidikan agama Islam tersebut sedang memberikan arahan dilapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Padangsidempuan.

Hal ini dapat disebabkan bahwa akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan tidak begitu diperhatikan. Sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis termotivasi untuk meneliti tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan moral siswa dengan judul: **“IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MORAL SISWA DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN”**

B. Batasan Masalah

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa yang ditemukan penulis pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang terlambat hadir ke dalam kelas
2. Siswa yang acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam
3. Siswa yang ribut ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung
4. Siswa yang tidak mau menghafal ayat- ayat Al-Qur'an
5. Siswa tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung

Maka penulis mengambil kesimpulan untuk lebih memperhatikan aspek yang menyangkut Implikasi Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dengan demikian penelitian ini akan fokus pada masalah implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini. Batasan istilah yang ada dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Jadi, sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari suatu kebijakan atau keputusan.⁹
Adapun implikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah akibat

⁹Burhanuddin Salam. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 215.

langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁰ Jadi kompetensi kepribadian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kepribadian yang mantap oleh seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.
3. Guru adalah pendidik, profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Jadi guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.
4. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.¹²
5. Moral siswa adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Bentuk konkretnya antara lain sikap hormat dan santun kepada

¹⁰Lekdis, *Standar Nasional Pendidikan PP RI NO. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Cempaka Putih, 2005), hlm. 67.

¹¹Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

¹²M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 4.

orangtua, guru, dan sesama manusia, suka bekerja keras dan peduli terhadap orang yang mendapat kesulitan, disiplin, giat belajar, dan tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, serta menjauhi dan tidak mau melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan atau merugikan orang, misalnya mabuk-mabukan, seks bebas, dan narkoba.¹³

Jadi pengertian Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa adalah merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa secara langsung yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

¹³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 70.

3. Solusi apa sajakah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui solusi apa sajakah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam bahwa pentingnya mendidik siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3. Menambah wawasan, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan/penulisan yakni sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika pembahasan.

Pada Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori, pengertian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, kematangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik, Peranan guru Pendidikan Agama Islam, sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap murid, sikap murid terhadap guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, moral siswa, pengertian moral, faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas siswa, usaha yang dapat dilakukan dalam memperbaiki moral siswa, pengertian siswa, karakteristik siswa, kebutuhn-kebutuhan siswa, kajian terdahulu, kerangka berfikir.

Pada Bab III Metodologi Penelitian yang ada di dalamnya, waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, unit analisis/ subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi hasil penelitian, tinjauan umum, sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Padangsidempuan, visi misi SMP Negeri 7 Padangsidempuan, sarana dan prasarana SMP Negeri 7 Padangsidempuan, keadaan guru dan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan, struktur dan sistem organisasi SMP Negeri 7 Padangsidempuan, temuan khusus, gambaran akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, pembahasan hasil penelitian.

Pada Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa:

Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

¹Lekdis, *Standar Nasional Pendidikan PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Cempaka Putih, 2005), hlm. 67.

Tabel 1
Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI,SMP/MTs,
SMA/MA, dan SMK/MAK

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang baik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen

		<p>rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun dilapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai

	belajar.	<p>dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang diampu.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan keals untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>

12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orangtua peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik, dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orangtua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

	keragaman sosial budaya.	18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka kualitas pembelajaran. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.1 Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		20.2 Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan keahli untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. ²

²Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 18- 23.

a. Kematangan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kematangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Kedewasaan

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan. yaitu sebagai berikut:

Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya pegangan yang jelas, ke mana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya. Kedua, orang dewasa adalah orang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Ketiga, Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawa. Guru harus berdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dulu sebelum dilakukan.

2) Kesehatan Fisik dan Psikis

Guru juga dituntut untuk memiliki fisik dan mental yang sehat. Fisik yang sehat berarti terhindar dari berbagai macam penyakit. Guru yang sakit bukan saja tidak kemungkinan besar akan menularkan penyakitnya kepada anak-anak. Kesehatan fisik juga berarti guru itu tidak boleh memiliki cacat badan yang menonjol yang memungkinkan kurangnya penghargaan dari anak. Kesehatan mental berarti guru juga terhindar dari berbagai bentuk gangguan dan penyakit mental. Gangguan-gangguan mental yang diderita guru dapat mengganggu bahkan merusakkan interaksi pendidikan. Guru yang mengalami gangguan mental tidak

mungkin mampu menciptakan hubungan yang hangat, bersahabat, penuh kasih sayang, penuh pengertian dan sebagainya dengan para siswanya. Belajar dari guru yang mengalami gangguan mental memungkinkan siswa diperlakukan sebagai kambing hitam atau objek kekesalan dan kejengkelannya. Kesehatan fisik dan mental mutlak diperlukan dari orang-orang yang bekerja sebagai guru.³

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kematangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah termasuk kedewasaan, dan juga kesehatan fisik dan psikis.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam:

Guru adalah pendidik, profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Sedangkan menurut Al-Rasyidin, secara umum,

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 254-255.

⁴Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al- ardh* maupun ‘*abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Sifat- Sifat Guru Pendidikan Agama Islam Yang Baik

Menurut Abuddin Nata, adapun sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:


 أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Yasin 36: 21).⁵

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya seseorang. Dan tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut, karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya ia niat semata-mata karena Allah.

- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam.
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Keikhlasan sangat besar dampaknya terhadap pelaksanaan tugas karier seorang pendidik. Karena keikhlasan merupakan kesempurnaan sifat *rabbaniyah*. Atau dengan kata lain hendaknya seorang pendidik dengan profesinya di samping keluasan ilmunya, hanya bermaksud mendapatkan ke-*ridha*-an

⁵Departemen Agama RI, *Al-Hkmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 441.

Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke dalam akal peserta didik dan mengarahkan mereka dengan jalan yang baik. Tentang keikhlasan ini ditegaskan Allah dalam Al-Quran Surat Al-Bayyinah (98): 5:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁶

- 4) Seorang guru juga harus bisa bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah, karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang, dan tabah dalam mencapai suatu keinginan. Selain itu seorang guru harus memiliki kepribadian dan harga diri. Dalam hubungan ini ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan dari sesuatu yang uruk. tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai guru.
- 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Mencintai anak murid yang bukan anak kandungnya sendiri adalah merupakan pekerjaan yang secara psikologis cukup berat. Namun, apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya dialah seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seseorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya. Pemahaman yang mendalam terhadap tabiat dan bakat para murid termasuk bagian yang diharuskan oleh para pakar di abad modern ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru diharuskan berpengetahuan yang cukup tentang kesediaan dan tabiat

⁶Al-Quran, Surat Al-Bayyinah ayat 5, Departemen Agama RI, *Al-Hkmah Al-Quran dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 598.

anak-anaknya serta memperhatikan dengan seksama pada waktu kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Dengan cara demikian, guru akan dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok bagi anak tersebut yang sejalan dengan tabiat dan kecerdasannya.

- 7) Seorang guru harus bisa menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.⁷

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah memiliki sifat zuhud, memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk, harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, harus bisa bersifat pemaaf terhadap muridnya, harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak muridnya, dan juga harus bisa menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

d. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mukhtar, Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.

1) Peran pendidik sebagai pembimbing

Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan seorang pendidik yaitu:

- a) Meremehkan/merendahkan siswa

⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 71-76.

Meskipun siswa berasal dari keluarga miskin atau dari kampung, namun sama sekali tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus diperlakukan dengan respek. Pendidik tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahan olok-olokan atau *joke*. Demikian pula seandainya ada siswa yang cacat, pendidik tidak diperkenankan menyinggung perasaan siswa tersebut terluka.

b) Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil

Siswa tidak boleh ada yang merasa dianaktirikan, sehingga semuanya merasa disayang oleh gurunya. Pendidik harus memberi perhatian yang wajar dan cukup kepada seluruh siswanya. ketika ada siswa yang diberi hukuman karena melanggar peraturan, maka hukuman tersebut juga harus berlaku untuk semua siswa yang melanggar peraturan yang sama.

c) Membenci sebagian siswa

Pendidik tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang bersifat membenci sebagian siswa. Pendidik dapat bersikap tegas atau bahkan keras ketika menerapkan hukuman/sanksi. Namun, hal ini harus diberlakukan kepada semua siswa yang melanggar ketentuan. Jadi, tidak ada tindakan pilih kasih pendidik kepada sebagian siswa yang didasari atas dasar kebencian.

2) Peran pendidik sebagai model (*Uswah*)

Dalam aktivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajarkannya.

3) Peran pendidik sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, ia juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, bila diminta atau tidak.⁸

⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 93-96.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah termasuk peran pendidik sebagai pembimbing, peran pendidik sebagai model (*Uswah*), dan peran pendidik sebagai penasihat.

e. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Murid

Menurut Abuddin Nata, Adapun sikap yang harus dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap muridnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar. Dalam kaitan Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orangtua anak, maka guru lebih utama dari orangtua anak tersebut. Menurutnya orangtua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orangtua murid. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena karunia Allah. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang memutuskan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah.
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa.
- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Untuk ini al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi si anak dan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan mendorong cepat hilang hapalannya.

- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru ilmu bahasa Indonesia dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal yang demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema lain atau dari suatu pokok bahasan ke pokok bahasan lainnya, kecuali murid itu telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang pelajar, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pelajar sendiri memiliki pemahaman dan kecerdasannya lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Seorang guru menurut al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan ke akhirat yang menyampaikannya kepada Allah.⁹

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan sikap yang harus dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap muridnya adalah bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar, seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya,

⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 98-101.

Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan, dan seorang guru harus mengamalkan ilmunya.

f. Sikap Murid Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abuddin Nata, adapun sikap murid terhadap guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan shalat secara rahasia dan dapat mendekatkan batin pada Allah.
- 2) Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi. Ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan kampung halamannya.
- 3) Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru. Ia yang memerlukan petunjuknya menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka, dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu, dan jangan mendahului suatu pertanyaan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru.
- 4) Bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.
- 5) Seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.
- 6) Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya, dan memulai dengan ilmu yang paling penting, baru mendalami bidang tertentu, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai sesuai bidang ilmu.
- 7) Seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.

- 8) Seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.
- 9) Seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan dan akhlak yang terpuji.
- 10) Seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh sebab itu setiap pelajar harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat yang telah di sebutkan di atas.¹⁰

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan sikap murid terhadap guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru, bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya, seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapinya pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut, seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, seorang pelajar agar dalam

¹⁰*Ibid*, hlm. 106-108.

mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan, dan seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

g. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, adapun tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (*Instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*Edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*Managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹¹

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pengajar (*Instruksional*), sebagai pendidik (*edukator*), dan sebagai pemimpin (*Managerial*).

h. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik, adapun tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 63.

1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda.

2) Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa.

3) Tanggung Jawab Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat.

4) Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.¹²

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

2. Moral Siswa

Menurut Mukhtar, Moral siswa adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Bentuk konkretnya antara lain sikap hormat dan santun kepada orangtua, guru, dan sesama manusia, suka bekerja keras dan peduli terhadap orang yang mendapat kesulitan, disiplin, giat belajar, dan tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, serta

¹²Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39-42.

menjauhi dan tidak mau melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan atau merugikan orang, misalnya mabuk-mabukan, seks bebas, dan narkoba.¹³

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Moral siswa adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.

a. Pengertian Moral

Menurut Rosihon Anwar, Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin *mores*, kata *jama'* dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁴

Sedangkan menurut Sunarto, Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dengan yang salah. Dengan Demikian, dapat dipahami bahwa moral merupakan kendali dalam tingkah laku. Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup, tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain, tidak “semau gue”. Dia dapat membedakan tindakan yang benar dan yang salah.¹⁵

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

¹³Mukhtar, *Op. Cit.*, hlm. 70.

¹⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.17.

¹⁵Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.169-170.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa

Menurut Mukhtar, Peran pendidikan dalam membentuk mentalitas, moral, dan etika siswa merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan beberapa masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional secara umum, yaitu:

- 1) Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah bukan lagi menjadi tempat bagi siswa untuk melatih diri dalam melakukan sesuatu yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak. Artinya, sekolah cenderung bersikap tidak peduli terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan oleh siswa. Terdapat suatu keengganan di lingkungan para pendidik untuk menegur siswa yang melakukan tindakan tidak pada tempatnya. Hal ini tentunya akan memberikan kebebasan yang tidak terkendali bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.
- 2) Proses pendewasaan diri tidak berlangsung secara baik di lingkungan sekolah. Pada umumnya, sekolah kita cenderung melupakan posisinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan siswa. Padahal, sekolah selain berfungsi sebagai tempat untuk menempa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, pada hakikatnya juga bertanggungjawab dalam proses” pendewasaan” siswanya, seperti pembentukan moralitas siswa.
- 3) Secara umum dapat dikatakan bahwa beban kurikulum yang demikian saratnya itu hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka sementara ranah afektif dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian dan pengembangan dengan sebaik-baiknya. Padahal, pengembangan kedua ranah ini sangat penting dan erat kaitannya dengan upaya pembentukan akhlak, moral, dan budi pekerti siswa.
- 4) Adanya kesulitan para siswa dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah/moral exemplary*) di lingkungannya justru pada saat yang bersamaan, siswa sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan mengenai hal-hal dan perilaku yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sehingga siswa cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk “digugu” dan ditiru.

Menurut Mukhtar, Pokok pangkal terjadinya krisis moralitas siswa adalah tidak diterapkannya *Manhaj Islam* dalam sistem pendidikan. Bila kita rinci, dalam pendidikan modern terdapat hal-hal berikut:

- 1) Filsafat pendidikan modern tidak berdiri tegak di atas dasar keimanan kepada Allah, tetapi bersandar kepada filsafat *wadli* (eksistensial).
- 2) Pendidikan modern berdiri di atas sistem tradisional dan pola-pola statis yang mengharuskan pelajar untuk belajar pada kerangka situasi dan kondisi terbatas sehingga proses pendidikan tidak berlangsung komprehensif dan terus-menerus sepanjang hayat.
- 3) Sistem pendidikan modern terbatas pada aspek material saja. Hal ini mengakibatkan menguatnya aspek material dan meredupnya aspek moral, sehingga manusia keluar dari sisi keseimbangan jasmani dan rohaninya.
- 4) Sistem materialisme menguasai penuh pemikiran pendidikan kontemporer sehingga menjadikan ilmu pengetahuan terisolir dan terasing dari aspek akhlak dan agama. Pendidikan sekarang cenderung menghasilkan ilmuwan cerdas pandai tetapi lemah dalam moral.
- 5) Para pendidik belum memiliki pandangan yang benar tentang manusia, alam, kehidupannya, dan ketuhanan sehingga mereka bukanlah teladan-teladan yang baik yang dapat dicontoh siswa.
- 6) Pendidikan modern sangat membutuhkan aspek manusiawi, seperti hubungan yang baik antara pelajar dan pendidik, antara sesama pelajar atau sesama pendidik.¹⁶

Menurut Mukhtar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi moral siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Orang tua (keluarga)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini, perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Pendidikan (Sekolah)

Pendidik di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan

¹⁶Mukhtar. *Op. Cit.*, hlm. 71-72.

sampai cara berpakaian, bergaul, dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3) Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang usak akhlaknya, maka tentu ia juga akan terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.¹⁷

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral siswa adalah orang tua (Keluarga), pendidikan (Sekolah), dan masyarakat (Lingkungan Sosial).

c. Usaha Yang Dapat Dilakukan Dalam Memperbaiki Moral Siswa

Menurut Mukhtar, untuk menghadapi masalah moral yang cukup membahayakan tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perlu diadakan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk agar unsur-unsur yang negatif dapat dihindarkan.
- 2) Pendidikan Agama Islam baik dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diintensifkan.
- 3) Perlu diadakannya biro konsultasi (konsultan) pendidikan yang bersifat independen untuk membantu terwujudnya kualitas pendidikan di sekolah yang diharapkan.
- 4) Adanya *Political wall* dari pemerintah setempat yang mendukung misi pendidikan yang lebih moralis.¹⁸

¹⁷*Ibid*, hlm. 73-74.

¹⁸*Ibid*.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan usaha yang dapat dilakukan dalam memperbaiki moral siswa adalah perlu diadakan seleksi terhadap kebudayaan yang masuk agar unsur-unsur yang negatif dapat dihindarkan, Pendidikan Agama Islam baik dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diintensifkan, perlu diadakannya biro konsultasi (konsultan) pendidikan yang bersifat independen untuk membantu terwujudnya kualitas pendidikan di sekolah yang diharapkan, dan adanya *Political wall* dari pemerintah setempat yang mendukung misi pendidikan yang lebih moralis.

3. Pengertian Siswa

Menurut Dwi Adi K, siswa adalah pelajar akademi, atau perguruan tinggi.¹⁹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, siswa juga merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena siswalah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. Siswalah yang belajar, karena itu maka siswalah yang membutuhkan bimbingan.²⁰

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan siswa adalah pelajar akademi, atau perguruan tinggi.

a. Karakteristik Siswa

Menurut Mukhtar, Adapun karakteristik siswa adalah sebagai berikut:

1) *Entering Behavior* (Perilaku Awal)

¹⁹Dwi Adi K, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), hlm. 434.

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.99-100.

Perilaku awal adalah perilaku yang harus telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku awal menentukan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan perilaku ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Perilaku terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari perilaku awal sampai ke perilaku terminal itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar.

2) Latar belakang akademis dan sosial

Latar belakang siswa perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang disajikan, karena itu guru dituntut untuk melakukan kajian sebelumnya.²¹

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan karakteristik siswa adalah *Entering Behavior* (Perilaku Awal), dan latar belakang akademis dan sosial.

b. Kebutuhan- Kebutuhan Siswa

Menurut Oemar Hamalik, dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya beragam kebutuhan yang meminta kepuasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima, dan menyukai orang lain.
- 3) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.²²

²¹Mukhtar, *Op. Cit.*, hlm. 57-58.

²²Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 96.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan kebutuhan-kebutuhan siswa adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan-kebutuhan sosial atau status, dan kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

- a. Jamiah Haryati, Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2008. Hasil penelitian ditemukan bahwa Tingkat persepsi siswa tentang kepribadian guru agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Padangsidempuan masuk dalam kategori cukup dengan 77,5545% dari skor ideal.
- b. Juria Nainggolan, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa MTsN Padangsidempuan. Penelitian ini berbentuk Skripsi pada tahun 2009. Hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran kepribadian siswa MTsN Padangsidempuan mencakup dalam hal beribadah, berpakaian, dan berkomunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa pengamalan ibadah shalat siswa di MTsN Padangsidempuan masih minim. Dan dapat disimpulkan bahwa siswa MTsN

Padangsidempuan belum sepenuhnya mencerminkan pribadi seorang muslim.

- c. Khoirul Asri, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepribadian Siswa Kelas II SMP Negeri 3 Padangsidempuan. Hasil penelitian ditemukan bahwa keteladanan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Padangsidempuan memiliki keteladanan sedang terlihat dari kualitas skor sebesar 77,92% sebanyak 30 orang dari sampel yang diteliti kategori sedang. Dan siswa kelas II yang berada di SMP Negeri 3 Padangsidempuan tergolong mempunyai kepribadian sedang terhadap guru pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepribadian siswa kelas II sebanyak 260 orang dengan kualitas skor 79,49% sebanyak 31 orang dari sampel yang diteliti kategori sedang.

Masalah yang penulis teliti dalam penelitian ini berbeda dengan kajian terdahulu yang tersebut di atas. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimanakah akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Serta untuk mengetahui solusi apa sajakah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam

meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses belajar mengajar khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Seorang guru sangat diperlukan pengetahuan dan kemampuannya dalam mendidik, melatih, mengajar, mengarahkan, mendorong dan mengevaluasi bidang moral siswa, khususnya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan dan umumnya disekolah lainnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi kepribadian.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah antara lain tampak dari masih ada siswa-siswi yang terlambat hadir ke dalam kelas sewaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, masih ada siswa-siswi yang acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam, masih sering siswa-siswi yang ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mau menghafal ayat-ayat yang disuruh oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut ketika berbicara baik itu dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung, maupun ketika guru pendidikan agama Islam tersebut sedang memberikan arahan dilapangan SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Hal ini dapat disebabkan bahwa akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan tidak begitu diperhatikan. Sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih lemah. Sehingga penelitian ini masih perlu diketahui apa sajakah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Serta untuk mengetahui solusi apa sajakah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. SMP Negeri 7 Padangsidimpuan didirikan pada tahun 1983, yaitu di Desa Joring Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Setelah pada tahun 1983-2000 SMP Negeri 7 Padangsidimpuan ini masih disebut dengan SLTP N 3 Padangsidimpuan. Dan pada proses tahun 2001 sampai sekarang SLTP N 3 Padangsidimpuan tersebut berubah menjadi SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Adapun letak geografis SMP Negeri 7 Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Angkola Julu yaitu dari Desa Poken Jior- Desa Batu Layan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Salak Bapak Zakariah Hasibuan.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Salak Bapak Tamrin Rambe
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun Salak Bapak Rahman Siregar.¹

¹Agus Ismail S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidimpuan, Wawancara Pribadi, 06 Maret 2013.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.² peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini didekati dengan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴ Sedangkan berdasarkan tujuan, penelitian ini ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian semacam ini dinamakan *eksploratif*.⁵ Dan waktu penelitian ini adalah dilakukan mulai Bulan Desember 2012 sampai dengan Bulan Mei 2013, yang bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶ Subjek dalam penelitian ini adalah

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 10.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁴*Ibid.*, hlm. 6.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 88.

guru Pendidikan Agama Islam dan siswa- siswi yang ada di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini dihimpun dari beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.
2. Data Skunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari siswa serta kepala sekolah dan guru Mata pelajaran lain di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut P. Joko Subagyo, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyangkut implikasi kompetensi personal guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 padangsidimpuan.

⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁸ Wawancara digunakan untuk menanyakan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang masalah-masalah yang dihadapi mereka pada saat pelaksanaan pembelajaran dan solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi problema tersebut.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Analisa Data ini dimaksudkan untuk menganalisa data hasil penelitian melalui observasi dan wawancara tentang implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisa statistik hanya bersifat deskriptif (uraian/ analisa). Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam analisis data secara kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan sebagainya.
2. Reduksi Data, yakni dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusun dalam satuan-satuan,
4. Dikategorisasikan,
5. Dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁹

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong Adapun teknik menjamin keabsahan data ialah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan

⁸Lexy J. Moleong , *Op.Cit.*, hlm.135.

⁹*Ibid.*, hlm. 190.

keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Mengapa Demikian? Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁰

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjejaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm. 175-177.

¹¹*Ibid.*, hlm. 178-179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Padangsidimpuan

SMP Negeri 7 Padangsidimpuan terletak di Desa Joring Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. SMP Negeri 7 Padangsidimpuan ini berfungsi sebagai tempat belajar yaitu tempat menimba dan menambah pengetahuan anak-anak masyarakat sekitar Padangsidimpuan Angkola Julu tersebut. SMP Negeri 7 Padangsidimpuan didirikan pada tahun 1983, yaitu di Desa Joring Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.

Pada Tahun 1983-2000 SMP Negeri 7 Padangsidimpuan ini masih disebut dengan SLTP N 3 Padangsidimpuan. Disebabkan masih sedikitnya Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1983-2000 tersebut. Dan pada tahun 2001-2013 Sekarang ini SLTP N 3 Padangsidimpuan tersebut berubah menjadi SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Hal ini disebabkan karena Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sudah mulai banyak yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kota Padangsidimpuan. Sehingga SLTP Negeri 3 berubah menjadi SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Jenjang pendidikan ditempuh selama 3 tahun dengan waktu belajar mulai jam 08.00 WIB

Pagi- 13.15 WIB siang. Dalam perjalanan waktu sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 2013 SMP Negeri 7 Padangsidempuan telah menamatkan siswa/i sebanyak 27 kali. Dan memiliki jumlah alumni sebanyak 16092 Siswa. Pada saat ini Kepala SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih dipegang oleh Agus Ismail S.Pd. SMP Negeri 7 Padangsidempuan terus berkembang baik dari segi pembangunan maupun dari segi peningkatan kualitas pendidikan.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Visi : Terwujudnya peserta didik yang cerdas, beriman, berakhlak mulia dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Misi : Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan.

Meningkatkan prestasi di bidang olahraga dan seni.

Meningkatkan penghargaan iman dan takwa.

Meningkatkan mutu kelulusan.

Meningkatkan pengetahuan tentang budaya daerah khususnya, dan budaya Indonesia pada umumnya.¹

¹Ibu Nurhot Siregar, (Kepala Tata Usaha SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 06 Maret, 2013.

c. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Dalam rangka kegiatan pendidikan, baik secara formal maupun non formal, sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang dapat dipergunakan dan menentukan pelaksanaan pendidikan. Sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Disamping itu, fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Oleh karena itu, fasilitas sekolah tersebut selayaknya dilengkapi dan diperbaharui, sehingga dapat membangkitkan gairah belajar bagi siswa dan gairah kerja (mengajar) bagi seorang pendidik. Adapun sarana dan prasarana SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

Tabel I

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Padangsidempuan Tahun 2012/2013

No	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	18 buah	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
3.	Ruang Guru	1 buah	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
5.	Ruang Laboratorium	1 buah	Baik
6.	Perpustakaan	1 buah	Baik

7.	Papan Tulis	18 buah	Baik
8.	Papan Pengumuman	3 buah	Baik
9.	Kursi/Meja	474 buah	Baik
10.	Papan Data	5 buah	Baik
11.	Kamar Mandi	4 buah	Baik
12.	Musholla	1 buah	Baik
13.	Kantin	2 buah	Baik
14.	Sarana Olah Raga	1 buah	Baik
15.	Sararan Seni Budaya	1 buah	Baik
16.	Sarana Listrik	900 Watt	Baik

Sumber data: Papan Data SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013

Dari tabel tersebut secara garis besar telah dapat memberikan gambaran masalah sarana dan prasarananya masih sangat minim atau kurang, padahal seharusnya sarana dan prasarana atau fasilitas selayaknya dilengkapi dan diperbaharui, guna untuk membangkitkan gairah belajar bagi siswa dan gairah mengajar bagi seorang pendidik di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

d. Keadaan guru dan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan

bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung. Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa keadaan guru dan pegawai SMP Negeri 7 Padangsidempuan kurang memadai, ini dilihat dari segi tenaga pendidik/guru yang sebagian kecil masih ada yang berasal dari alumni SMA, dan Sarjana Muda (BA). Dan sebagian besar lagi guru-guru yang berasal dari latar belakang pendidikan alumni S.1(Strata Satu).

Tabel II

Keadaan Guru SMP Negeri 7 Padangsidempuan Tahun 2012-2013

No	Nama / NIP	L /P	Gol	Jabatan
1.	Agus Ismail, S.Pd / 19670801 199003 1 005	L	IV/a	Kasek
2.	Hajopan Rambe / 19571222 198203 1007	L	IV/a	Guru
3.	Ali Ahmad Pulungan, BA / 19560824 198212 1 001	L	IV/a	Wakasek
4.	Dra. Lisbet Sibarani / 19561116 198403 2 001	P	IV/a	Guru
5.	Hakamuddin Harahap, BA / 19580504 198403 1 004	L	IV/a	Wakasek
6.	Hafsah Lubis, S.Pd / 19621121 198502 001	P	IV/a	Guru
7.	Dra. Siti Aisyah Burhan / 19560101 198703 2 001	P	IV/a	Guru
8.	Nurlela Siahaan, S.Pd / 19650409 198501 2 002	P	IV/a	Guru
9.	Asran Daulay, BA / 19570721 198603 2 010	L	IV/a	Guru
10.	Robert Aritonang / 19630607 198501 1 001	L	IV/a	Wakasek

11.	Lismalia Lubis, BA / 19590301 198602 2 001	P	IV/a	Guru
12.	Immaniah / 19630129 198502 2 001	P	IV/a	Guru
13.	Lamria Sihombing / 19660810 199103 2 003	P	IV/a	Guru
14.	Hasanuddin Pane,S.Pd / 19631205 198803 1 006	L	IV/a	Guru
15.	Eslia Gorat / 19580604 198603 2 001	P	IV/a	Guru
16.	Lasmarolan, S.Pd / 19680312 199702 2 001	P	IV/a	Guru
17.	Deliana / 19580708 198403 2 005	P	IV/a	Guru
18.	Benny Safri Siregar / 19610409 198703 1 003	L	IV/a	Wakasek
19.	Nurmala Harahap, BA / 19620903 198803 2 007	P	IV/a	Guru
20.	Hartini, S.Pd / 19571114 199003 2 001	P	IV/a	Guru
21.	Marijani Dasopang, S.Pd.I / 19610610 199003 2 002	P	III/d	Guru
22.	Ruthie Simatupang / 19630309 198602 2 003	P	III/d	Guru
23.	Seri Rahmadani Srg, S.Pd / 19780806 200502 2 001	P	III/b	Guru
24.	Rohaya Saridewi Hrp,S.Pd / 19790525 200502 2 002	P	III/b	Guru
25.	Jerni Hati Pane, S.Pd / 19791219 200502 2 004	P	III/b	Guru
26.	Lenni Anayanti Daulay,S.Pd/19800623 200502 2 001	P	III/b	Guru
27.	Nurhidaya Siregar, S.Pd / 19780524 200604 2 0 11	P	III/b	Guru
28.	Syafrida Isnaini,S.Pd / 19790108 200604 2 012	P	III/b	Guru
29.	Asayusro, S.Pd / 19800312 200604 2 007	P	III/b	Guru
30.	Mei Linda Irawati,S.Pd / 19800527 200604 2 020	P	III/b	Guru
31.	Ramalia Siregar, S.Pd / 19811114 200604 2 020	P	III/b	Guru

32.	Marhamah Setiamurni, S.Pd/19820222 200604 2 017	P	III/b	Guru
33.	Tety Sumanti Marpaung,S.Pd/19820520 200604 2 0011	P	III/b	Guru
33.	Saripuddin Nasution, S.Pd / 19680103 200701 1 006	L	III/b	Guru
34.	Rahma Rukiawaty Hasibuan, S.Pd / 19680328 200701 2 003	P	III/b	Guru
35.	Enni Hartaty Harahap	P	-	Guru
36.	Sori Muda Lubis	L	-	Guru

Sumber data: Papan Data SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013

Adapun keadaan Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

Tabel III

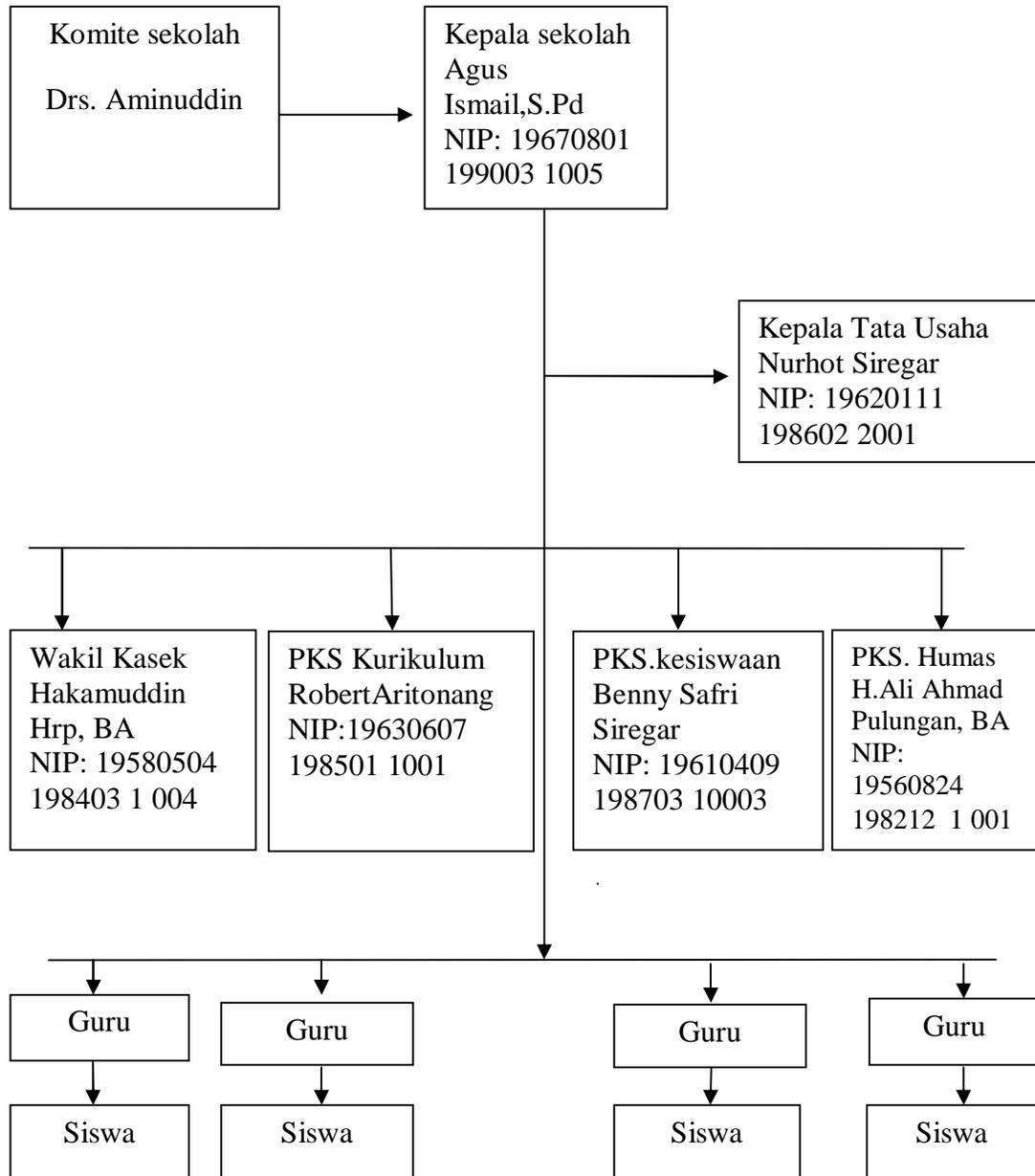
Keadaan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013

Rekapitulasi Siswa	LK	PR	Jumlah
Kelas I	97	102	199
Kelas II	102	92	194
Kelas III	81	122	203
JUMLAH	280	316	596

Sumber data: Papan Data SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun 2012/2013

e. Struktur dan Sistem Organisasi SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Adapun struktur Organisasi SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

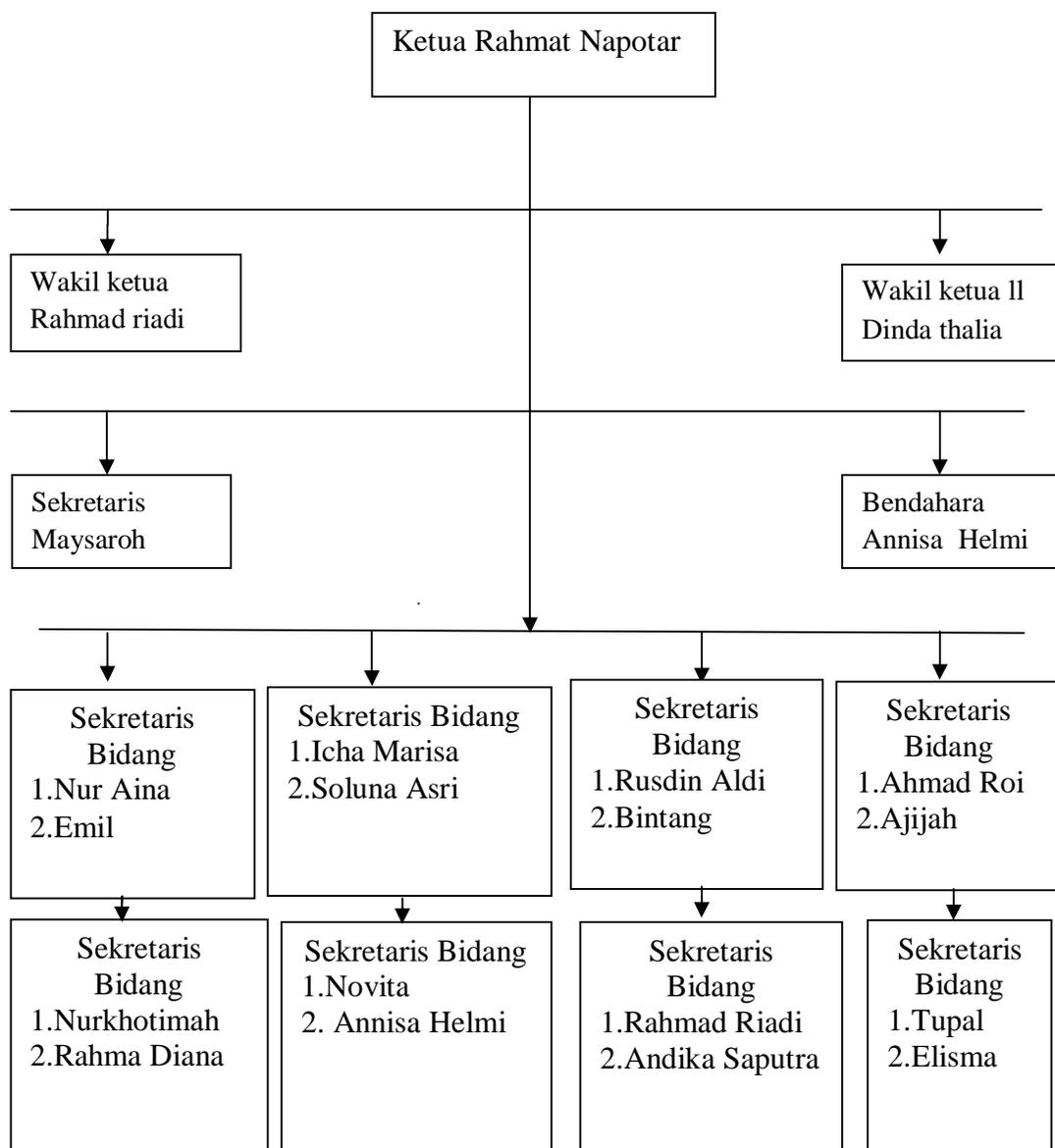


Adapun struktur OSIS SMP Negeri 7 Padangsidempuan tahun ajaran 2012-2013 adalah sebagai berikut:

Pelindung : Kepala SMP Negeri 7 Padangsidempuan : Agus Ismail, S.Pd

Pembina : PKS Kesiswaan : 1. Robert Aritonang

: 2. Jerni Hati Pane, S.Pd



Kebijaksanaan Koordinasi Program

1. Sekretaris Bidang ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa
2. Sekretaris Bidang kehidupan Berbangsa dan Bernegara
3. Sekretaris Bidang Pendidikan Pendahuluan bidang bela negara
4. Sekretaris Bidang Kepribadian dan Budi pekerti
5. Sekretaris Bidang Keteladanan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
6. Sekretaris Bidang Organisasi Pendidikan Pol dan Kepemimpinan
7. Sekretaris Bidang Keterampilan dan Wirakeusahaan
8. Sekretaris Bidang persepsi Apresiasi dan Kreasi Seni.²

2. Temuan Khusus

a. Gambaran akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, dan keterampilan sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Ia juga telah dibina untuk memiliki tindakan kompetensi kepribadian sebagai Pendidik. Akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa

²Ibu Nurhot Siregar, (Kepala Tata Usaha SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 06 Maret, 2013.

seharusnya dilakukan dengan mendidik melalui kompetensi kepribadian yang berwibawa, arif, dewasa, kepribadian yang mantap dan stabil, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, mendidik melalui nasihat dan cerita, mendidik melalui disiplin, mendidik melalui partisipasi, dan mendidik melalui pemeliharaan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah antara lain tampak dari masih ada siswa-siswi yang terlambat hadir ke dalam kelas sewaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Masih ada siswa-siswi yang acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam, masih sering siswa-siswi yang ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mau menghafal ayat-ayat yang disuruh oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut ketika berbicara baik itu dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung, maupun ketika guru pendidikan agama Islam tersebut sedang memberikan arahan dilapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Padangsidempuan.

Hal ini dapat disebabkan bahwa akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan tidak begitu diperhatikan. Sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai akibat langsung atau

konsekuensi dari kompetensi kepribadian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Ismail bahwa adapun akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih lemah.

Menurut saya, akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari lemahnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang mantap, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik, seperti memiliki perilaku yang disegani, dan guru Pendidikan Agama Islam masih mau merajuk, dan bahkan marah dalam mengajar maupun mendidik siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam terlalu menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ketika menanamkan akidah dan moral siswanya, sehingga siswanya sering bosan, dan tidak menghiraukan apa yang disampaikan.⁴

Ibu Nurhidaya Siregar Guru TIK menjelaskan bahwa :

Menurut saya, adapun akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kurangnya wawasan dan pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam tentang cara berinteraksi dengan oranglain, cara memberikan konsekuensi kepada siswanya agar siswanya hormat dan patuh sama guru Pendidikan Agama Islam, serta cara guru Pendidikan Agama Islam tersebut menjadi teladan bagi siswanya.⁵

³Berdasarkan observasi di SMP Negeri 7 Padangsidempuan pada tanggal 06 Maret 2013.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ismail, (Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan) pada tanggal 6 Mei 2013.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurhidaya Siregar (Guru TIK) pada tanggal 7 Mei 2013.

Masalah lain akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dilihat dari hasil wawancara beberapa orang siswa/i yaitu Malikus Saleh Nasution Dkk di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Malikus Saleh Nasution mengatakan bahwa :

Menurut saya, akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyebab maupun kendala yang dihadapi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moral kepada siswa di SMP ini. Antara lain adalah banyaknya siswa yang malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah, malas membaca pelajaran Pendidikan Agama Islam, kurangnya motivasi siswa ketika siswa di suruh menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan kurangnya perhatian dari guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang sering ribut dalam kelas, maupun diluar kelas, serta kurangnya kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan orangtua murid. Sehingga hal ini menyebabkan siswa juga dirumahnya malas untuk mengerjakan hal-hal yang wajib dalam agama Islam, seperti mendirikan sholat lima waktu sehari semalam, dan lain-lainnya.⁶

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan melakukan pengamatan langsung di SMP Negeri 7 Padangsidempuan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Khususnya pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat diketahui bahwa salah satu akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan terhadap moral siswa adalah tidak maksimalnya kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang mantap, stabil, dan mendidik melalui keteladanan.

⁶Hasil wawancara dengan Malikus Saleh Nasution Dkk (Siswa kelas II SMP Negeri 7 Padangsidempuan) pada tanggal 6 Mei 2013.

Hal ini tentunya akan memberikan kebebasan yang tidak terkendali bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswi Ermila Sari Hulu yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian guru Pendidikan Agama Islam sering marah ketika siswa tidak paham dengan materi pelajaran yang disampaikan. Sering marah ketika siswa lambat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini yang membuat siswa/i tidak bersemangat, membuat siswa/i rendah kemauannya untuk belajar Pendidikan Agama Islam, dan membuat siswa/i acuh tak acuh ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas di kelas maupun ketika guru Pendidikan Agama Islam memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk siswanya.⁸

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di atas maka akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. karena akibat langsung dari kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, hanya dapat dilakukan dengan akibat langsung dari kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

⁷Berdasarkan observasi di SMP Negeri 7 Padangsidempuan pada tanggal 29 Maret 2013.

⁸Hasil wawancara dengan Ermila Sari Hulu, (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan) pada tanggal 6 Mei 2013.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal itu akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar. Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu Rahmad Riadi bahwa sifat guru Pendidikan Agama Islam, jika tidak paham dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah masih jauh dari guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

Sama halnya dengan ungkapan Rahmad Riadi bahwa:

Menurut saya, sifat guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah masih jauh dari guru Profesional yang diharapkan. kompetensi personal guru Pendidikan Agama Islam masih lemah dalam menanamkan moral kami di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hal ini disebabkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih sering marah-marah sama siswanya jika siswa lambat dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. guru Pendidikan Agama Islam belum mampu memperbaiki moral kami, khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Sehingga siswa sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut.⁹

⁹Hasil wawancara dengan Rahmad Riadi, (Siswa kelas III SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 6 Maret 2013.

Sama halnya dengan ungkapan Ibu Nurhidaya guru TIK bahwa:

Menurut saya, sifat guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari Seorang guru Pendidikan Agama Islam belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak munafik, serta guru Pendidikan Agama Islam masih sering menilai siswanya hanya dari kompetensi kognitifnya, sedangkan kompetensi afektif dan kompetensi psikomotoriknya masih jarang dinilai oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga siswa sering tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan mereka dalam kesehariannya baik itu disekolah, maupun diluar sekolah.

Icha Marisa juga menambahkan bahwa:

Menurut saya, sifat guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah masih jauh dari yang kami harapkan. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam kami kurang memiliki kepribadian yang mantap, dan dewasa. Hal ini dilihat dari guru Pendidikan Agama Islam kami masih sering marah ketika siswanya tidak paham dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dan guru Pendidikan Agama Islam masih jarang membaca buku, serta kurang menguasai kompetensi paedagogik, dan kompetensi kepribadiannya dalam memberikan contoh teladan kepada kami.¹⁰

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa/i di atas maka dapat diketahui bahwa sifat guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih jauh dari yang diharapkan. Untuk dapat memiliki sifat yang memiliki kemampuan, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki kemampuan yang baik. Seperti mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi kepribadian. Khususnya dalam menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

¹⁰Hasil wawancara dengan Icha Marisa, (Siswi kelas II SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Maret 2013.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa yang dilakukan Ibu dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Ibu Marijani Dasopang mengatakan bahwa:

Adapun yang saya lakukan dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Di antaranya adalah saya kadang berusaha menjunjung tinggi martabat profesi guru di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.¹¹

Sedangkan Ibu Nurmala Harahap mengatakan bahwa:

Adapun yang saya lakukan dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Di antaranya adalah saya kadang berusaha menjaga dan memelihara kesejahteraan profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.¹²

Rahmad Riadi mengatakan bahwa:

Adapun yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kami dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Di antaranya

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

adalah guru Pendidikan Agama Islam kami kadang menjunjung tinggi martabat profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hal ini dilihat dari cara guru Pendidikan Agama Islam ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.¹³

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih jarang berusaha bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan Sehingga bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam masih perlu untuk menimbah ilmu agar bisa lebih bagus kepribadiannya dihadapan siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru haruslah mampu menghargai siswa dan menyayanginya. Seperti dengan cara mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti Aisyah Burhan bahwa ia pernah menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidempuan

Ya, saya kadang menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Yaitu saya berusaha menasehati siswa dalam proses

¹³Hasil wawancara dengan Rahmad Riadi, (Siswa kelas III SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 6 Maret 2013.

kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dan ketika apel pagi di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.¹⁴

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

Ya, saya kadang menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Yaitu dengan memberikan motivasi pada siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dan ketika menimpal pelajaran lain di SMP Negeri 7 Padangsidimpua.¹⁵

Begitu juga dengan ungkapan Indah permata Sari bahwa:

Ya, guru Pendidikan Agama Islam saya kadang menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Hal ini saya lihat ketika apel pagi guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada seluruh siswa tanpa terkecuali di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.¹⁶

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih belum maksimal dalam menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Guru Pendidikan Agama Islam wajib memiliki kompetensi. Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat terselenggara dengan baik. Maka seorang guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Dengan cara agar siswa memiliki konsistensi dalam bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Burhan (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), tanggal 7 Mei 2013.

¹⁶Hasil wawancara dengan Indah Permata Sari, (Siswi kelas III SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), tanggal 6 Maret 2013.

kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa ia kadang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

“Ya, saya kadang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja siswa masih sering tidak sadar untuk mematuhi norma-norma tersebut.¹⁷

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

” Ya, saya kadang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dengan cara memberikan toleransi dan ilmu kepada siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.¹⁸

Sama halnya dengan ungkapan Erlina Hasibuan Burhan bahwa:

“Ya, guru Pendidikan Agama Islam kadang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.¹⁹

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

¹⁹Hasil wawancara dengan Erlina Hasibuan, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kadang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiay di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orangtua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hakamuddin Harahap bahwa ia kadang menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Adapun yang saya lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan adalah saya kadang berusaha menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang baik.²⁰

Sama halnya dengan ungkapan Ibu Nurmala Harahap bahwa:

Adapun yang saya lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan adalah saya kadang berusaha menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat.

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan) tanggal 18 April 2013.

Saya kadang berusaha mendidik siswa agar bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong). Hanya saja siswa masih lambat dalam memahami dan mengamalkan pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Sehingga saya kadang mengeluh dalam menghadapi moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²¹

Begitu juga dengan ungkapan Siti Rabiah bahwa:

Adapun yang guru Pendidikan Agama Islam kami lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kadang hanya berbentuk memberikan wawasan kepada kami ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sedang berlangsung.²²

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut masih jarang berusaha melakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan merupakan sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa ia berusaha berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Menurut pendapat saya, bahwa saya kadang melakukan dalam berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan kadang menunjukkan tertanamnya jiwa agama pada setiap jiwa siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja siswa masih jarang

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

²²Hasil wawancara dengan Siti Rabiah Harahap, (Siswi kelas I SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 18 April 2013.

untuk bersikap jujur dalam setiap harinya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²³

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

Menurut saya, bahwa kadang saya melakukan dalam berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kadang berusaha mengajak siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu dalam hidup kesehariannya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²⁴

Sama halnya dengan ungkapan Nur Aina bahwa:

Menurut saya, bahwa yang guru Pendidikan Agama Islam kami lakukan dalam berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kadang hanya berbentuk cerita saja kepada kami. Sehingga hal ini membuat kami sering berbohong di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²⁵

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih jarang berusaha melakukan dalam berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa ia kadang berusaha berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

²³Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

²⁵Hasil wawancara dengan Nur Aina, (Siswi kelas II SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 18 April 2013.

Ya, saya kadang berusaha berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dengan cara berusaha mengajak siswa agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hanya saja siswanya belum maksimal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁶

Sama halnya dengan ungkapan Nur Ajijah bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kadang berusaha berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²⁷

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih jarang berusaha berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru harus mampu berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Nurmala Harahap bahwa ia kadang berusaha berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

Menurut saya, bahwa yang saya lakukan dalam berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kadang berusaha mengajak siswa dan menjadi

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

²⁷Hasil wawancara dengan Nur Ajijah, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 17 April 2013.

contoh dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu dalam hidup keseharian dan masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²⁸

Sama halnya dengan ungkapan Nur Ajijah bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kadang berusaha berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan yakni mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.²⁹

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih jarang berusaha berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan yakni mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hakamuddin Harahap bahwa ia kadang menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Saya kadang menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

²⁹Hasil wawancara dengan Nur Ajijah, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 17 April 2013.

saja saya kadang tidak stabil emosinya dalam menghadapi siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³⁰

Sama halnya dengan ungkapan Amin Rais Harahap bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kami masih jarang menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam masih jarang memiliki kepribadian yang stabil kepada kami. Sehingga siswa sering tidak mengerjakan tugas dan bahkan kadang tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³¹

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih belum maksimal dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa melakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti Aisyah Burhan bahwa ia kadang melakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Adapun yang saya lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah saya kadang menasehati siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Kadang saya pernah menghukum siswa jika siswa

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan) tanggal 18 April 2013.

³¹Hasil wawancara dengan Amin Rais Harahap, (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 17April 2013.

malas dan ribut dalam belajar ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³²

Begitu juga dengan ungkapan Siti Rabiah bahwa:

Adapun yang guru Pendidikan Agama Islam kami lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kadang hanya berbentuk memberikan tegoran saja kepada kami ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sedang berlangsung. Dan pernah juga guru Pendidikan Agama Islam marah kepada kami ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung sehingga membuat kami pernah bosan dalam belajar tersebut.³³

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih belum maksimal dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hakamuddin Harahap bahwa ia kadang menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Saya kadang menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja

³²Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Burhan (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

³³Hasil wawancara dengan Siti Rabiah Harahap, (Siswi kelas I SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

saya kadang tidak stabil emosinya dalam menghadapi siswa yang ribut ketika belajar di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.³⁴

Sama halnya dengan ungkapan Amin Rais Harahap bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kami masih jarang menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam masih jarang memiliki kepribadian yang dewasa kepada kami. Sehingga siswa sering ribut dalam belajar dan bahkan kadang sering keluar masuk ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.³⁵

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih belum maksimal dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa ia kadang berusaha menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Adapun yang saya lakukan dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Dengan cara kadang saya berusaha

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan) tanggal 18 April 2013.

³⁵Hasil wawancara dengan Amin Rais Harahap, (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), Pada tanggal 17 April 2013.

menunjukkan rasa semangat dan percaya diri dalam mengajar siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja siswa kadang lambat dan tidak bergairah ketika dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³⁶

Sama halnya dengan ungkapan Nur Ajijah bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kadang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Sehingga membuat siswa kadang semangat dalam belajar dan kadang tidak bergairah dalam belajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³⁷

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih jarang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Nurmala Harahap bahwa ia kadang berusaha menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

Ya”. bahwa saya kadang menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Yaitu berusaha

³⁶Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

³⁷Hasil wawancara dengan Nur Ajijah, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 17 April 2013.

mengajari siswa dan menegur siswa yang melanggar peraturan di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³⁸

Sama halnya dengan ungkapan Nur Ajjah bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam kadang menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Yakni memberikan ilmu kepada kami. Hanya saja siswa belum maksimal dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.³⁹

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kadang menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hakamuddin Harahap bahwa ia bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Saya bangga menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja kadang-kadang siswanya tidak bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴⁰

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 17 April 2013.

³⁹Hasil wawancara dengan Nur Ajjah, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 17 April 2013.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan) tanggal 7 Mei 2013.

Sama halnya dengan ungkapan Muhammad Harun Harahap bahwa:

Menurut saya, guru Pendidikan Agama Islam bangga menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar kepada kami sering tidak stabil kepribadiannya. Sehingga siswa sering bosan dan tidak bergairah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴¹

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam pernah bangga dalam menjadi guru Pendidikan Agama Islam dan masih perlu untuk lebih percaya pada diri sendiri lagi ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Marijani Dasopang bahwa ia kadang bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

“Ya, saya kadang bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja siswa masih belum maksimal untuk bersungguh-sungguh dalam perubahan tingkah lakunya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴²

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

” Ya, saya kadang bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja siswa masih sering tidak mengerjakan tugas di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴³

⁴¹Hasil wawancara dengan Muhammad Harun Harahap, (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

⁴²Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

⁴³Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

Sama halnya dengan ungkapan Erlina Hasibuan Burhan bahwa:

“Ya, guru Pendidikan Agama Islam kami kadang bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja guru Pendidikan Agama Islam kami belum maksimal untuk merubah tingkah laku kami kepada kebaikan di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kadang bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nurmala Harahap bahwa ia kadang menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

” Ya, saya kadang menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dengan cara berusaha memotivasi siswa kepada kebaikan. Hanya saja siswa tersebut kadang masih susah untuk berubah tingkah lakunya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴⁵

Sama halnya dengan ungkapan Eri Handayani Siregar bahwa:

“Ya, guru Pendidikan Agama Islam kami kadang menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hanya saja guru Pendidikan Agama Islam tersebut masih pernah merajuk ketika

⁴⁴Hasil wawancara dengan Erlina Hasibuan, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan), tanggal 7 Mei 2013.

mengajari kami dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kadang menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti Aisyah Burhan bahwa ia pernah memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Ya”. Saya pernah memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Yakni saya kadang berusaha mendidik siswa jika siswa untuk berbakti pada guru dan orangtua siswa. Hanya saja mereka masih sering tidak berbakti pada guru dan orangtuanya di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.⁴⁷

Begitu juga dengan ungkapan Milkaidah Safitri bahwa:

Ya”. guru Pendidikan Agama Islam kami kadang memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Yakni dengan kadang hanya berbentuk memberikan peraturan kepada kami ketika belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.⁴⁸

⁴⁶Hasil wawancara dengan Eri Handayani Siregar, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), tanggal 6 Mei 2013.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Burhan (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), Pada tanggal 6 Mei 2013.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Milkaidah Safitri, (Siswi kelas I SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), Pada tanggal 6 Mei 2013.

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih kadang memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hakamuddin Harahap bahwa ia berusaha menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Adapun yang saya lakukan dalam menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan cara memberikan peraturan kepada siswa agar siswa tersebut lebih disiplin ketika belajar Pendidikan Agama Islam. Hanya saja kadang-kadang siswanya masih sering tidak disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁴⁹

Sama halnya dengan ungkapan Muhammad Hanafi Harahap bahwa:

Menurut saya, yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan memberikan peraturan kepada siswa ketika siswa belajar Pendidikan Agama Islam. Hanya saja siswa sering melanggar peraturan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam kadang menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan memberikan peraturan kepada siswa ketika siswa belajar Pendidikan Agama Islam.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan) tanggal 6 Mei 2013.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Hanafi Harahap, (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nurmala Harahap bahwa ia kadang berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Ibu Nurmala Harahap menambahkan bahwa:

” Ya, saya kadang berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Dengan cara memotivasi siswa kepada kebaikan. Hanya saja siswa tersebut kadang masih susah untuk berubah tingkah lakunya, dan kadang mereka masih sering membuat guru Pendidikan Agama Islam untuk marah ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.⁵¹

Sama halnya dengan ungkapan Nayan Dalimunthe bahwa:

“Ya, guru Pendidikan Agama Islam kami kadang berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Hanya saja guru Pendidikan Agama Islam tersebut masih pernah merajuk, dan bahkan marah ketika mengajari kami dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsiidmpuan.⁵²

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswi di atas maka dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih tidak begitu diperhatikan dalam berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Harahap, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), tanggal 7 Mei 2013.

⁵²Hasil wawancara dengan Nayan Dalimunthe, (Siswi kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidimpuan), tanggal 7 Mei 2013.

b. Kendala- kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mentalitas, moral, dan etika siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan beberapa kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Siti Aisyah Burhan selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa kendala kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan dalam memperbaiki moral siswa masih ada.

Ibu Siti Aisyah Burhan mengatakan bahwa:

Menurut saya, kendala- kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan proses pendewasaan diri dan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam tidak berlangsung secara baik di lingkungan SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Pada umumnya, guru Pendidikan Agama Islam cenderung melupakan posisinya sebagai pendidik yang suri tauladan dan menanamkan kepribadian yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa, di hadapan siswa. Sehingga siswa sering moralnya tidak bagus pada guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Padahal, guru Pendidikan Agama Islam selain berfungsi untuk menempa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggungjawab dalam proses "pendewasaan" siswanya, seperti

pembentukan dan menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁵³

Ibu Marijani Dasopang menjelaskan bahwa :

Menurut saya, kendala- kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kurangnya bimbingan dan arahan dari bapak kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan mengenai kompetensi kepribadian yang lebih baik dalam mendidik dan menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Kurangnya perhatian orangtua terhadap moral anak dirumahnya, juga kurangnya pengawasan dari masyarakat terhadap perkembangan anak tersebut dilingkungan tempat tinggalnya, serta susahya siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru Pendidikan Agama Islam sulit memberikan ilmu pengetahuan dan arahan. Khususnya dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁵⁴

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa/i di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, hasil wawancara peneliti dengan Anggi Pranita yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, kendala- kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki sifat sabar dan memiliki sifat egois. Sehingga siswa tersebut sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, baik itu ketika dalam proses kegiatan belajar sedang berlangsung maupun di luar proses pembelajaran.⁵⁵

⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Burhan (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada tanggal 6 Mei 2013.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ibu Marijani Dasopang (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada tanggal 7 Mei 2013.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Anggi Pranita (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 7 Mei 2013.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Ismail (Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidimpun) yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, salah satu kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpun adalah kurangnya wawasan, strategi dan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi kepribadian, sikap, dan cara berbicara yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Baik itu ketika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung maupun di luar proses belajar mengajar, serta kurangnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat akademik, serta sehat jasmani dan rohani. Sehingga siswa sering ribut, dan acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam tersebut.⁵⁶

Hal diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika proses kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam mengajar berlangsung di dalam kelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kendala-kendala dalam memberikan akibat langsung dari kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpun. Di antaranya adalah lemahnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, seperti guru Pendidikan Agama Islam sering marah terhadap siswanya, guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki sifat sabar dalam menghadapi siswa yang lambat dalam memahami pelajaran. Kurangnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengetahui kebutuhan siswa, serta kurangnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami sifat siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpun.⁵⁷

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ismail (Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidimpun), Pada tanggal 18 April 2013.

⁵⁷Berdasarkan observasi di SMP Negeri 7 Padangsidimpun pada tanggal 18 April 2013.

Oleh karena itu kendala-kendala tersebut perlu ditanggulangi secara maksimal, secara bersama-sama dengan pihak kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidimpuan terutama kepada guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan akibat langsung dari kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

c. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan

Sebagaimana diketahui bahwa adanya beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam masih perlu memberikan solusi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Siti Aisyah Burhan yang mengatakan bahwa :

Menurut saya, solusi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan memperbaiki moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan adalah Sering memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh siswa ketika apel pagi di lapangan SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Sering memberikan motivasi kepada siswa ketika siswanya lemah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bagus moralnya, mendorong dan mengevaluasi siswanya yang masih lambat dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.⁵⁸

Bapak Hakamuddin menjelaskan bahwa :

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Burhan (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada tanggal 28 Februari 2013.

Menurut saya, solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dalam memperbaiki moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah perlunya guru-guru Pendidikan Agama Islam melakukan penataran, perlunya guru Pendidikan Agama Islam membeli buku yang berkaitan dengan keguruan, maupun mengenai perkembangan peserta didik, serta buku mengenai Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Sehingga menambah wawasan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memahami karakteristik siswanya, lebih peduli terhadap kebutuhan siswanya secara individu dan lebih mudah untuk menanamkan dan meningkatkan kompetensi kepribadiannya serta lebih mudah memperbaiki moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁵⁹

Hal-hal yang di atas adalah merupakan beberapa solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus Ismail, yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, adapun solusi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan memanggil guru Pendidikan Agama Islam tersebut ke kantor secara pribadi, lalu diberikan tegoran, nasehat, dan bimbingan agar guru Pendidikan Agama Islam termotivasi dan bersemangat dalam menanamkan moral siswa. Hal lain juga solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa adalah seharusnya guru Pendidikan Agama Islam itu mampu menjadi guru yang profesional bagi siswanya. Dengan kata lain ia mampu menjadi contoh, memberikan motivasi, dan mampu mengevaluasi siswanya dengan menunjukkan kepribadiannya yang mantap, stabil, arif, dewasa, serta bisa menjadi teladan dan menunjukkan akhlak yang mulia bagi siswanya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Upaya lainnya ialah kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dengan orangtua maupun masyarakat pada umumnya dalam menanamkan moral yang bagus kepada siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, seperti jika ada siswa yang bagus moralnya maka guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan akan memberikan penghargaan kepada siswa di SMP Negeri 7

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Hakamuddin (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada tanggal 28 Februari 2013.

Padangsidempuan seperti dengan adanya kelas unggulan bagi siswa yang bagus moralnya, sehingga guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah mengembangkan dan meningkatkan Kompetensi kepribadian, mengarahkan potensi kreatifitas siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Adapun bagi siswa yang tidak bagus moralnya, maka kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan orangtua murid, agar siswanya dididik dengan baik dirumah siswa tersebut. Agar lebih mudah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan, hasil wawancara dengan Muhammad Harun yang menjelaskan bahwa :

Menurut saya, solusi agar guru Pendidikan Agama Islam meningkat kompetensi kepribadiannya dalam menanamkan moral kepada siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan ialah guru Pendidikan Agama Islam seharusnya lebih memiliki sifat sabar ketika siswa lambat dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru Pendidikan Agama Islam agar tidak lekas marah dalam menanamkan moral siswanya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Supaya siswa/i tidak jenuh dan merasa bosan dengan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.⁶¹

Berdasarkan pembahasan uraian peneliti di atas, dapat dikatakan bahwa implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. Untuk itu, masih banyak yang perlu dibenahi kembali dan ditingkatkan baik itu dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam maupun untuk menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Perlu juga diatasi kendala-kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya untuk memperbaiki moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Agar nantinya seorang

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ismail (Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan) , Pada tanggal 28 Februari 2013.

⁶¹Hasil wawancara dengan Harun Nasution (Siswa kelas 1 SMP Negeri 7 Padangsidempuan), Pada tanggal 28 Februari 2013.

guru Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan siswanya menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari uraian hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dianalisis bahwa implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam bertatakrama sama siswanya. Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena yang terjadi dilapangan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah antara lain tampak dari masih ada siswa-siswi yang terlambat hadir ke dalam kelas sewaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Masih ada siswa-siswi yang acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam, masih sering siswa-siswi yang ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mau menghafal ayat-ayat yang disuruh oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi sering tidak menghiraukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut ketika berbicara baik itu dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung, maupun ketika guru pendidikan agama Islam tersebut sedang memberikan arahan dilapangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Padangsidempuan.

Hal ini dapat disebabkan bahwa akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan tidak begitu diperhatikan. Sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai akibat langsung atau konsekuensi dari kompetensi kepribadian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Selanjutnya dilihat dari lemahnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik, seperti memiliki perilaku yang disegani, dan guru Pendidikan Agama Islam masih mau merajuk, dan bahkan marah dalam mengajar maupun mendidik siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam terlalu menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak ketika menanamkan akidah dan moral siswanya, sehingga siswanya sering bosan, dan tidak menghiraukan apa yang disampaikan.

Demikian juga halnya jika dilihat pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat diketahui bahwa salah satu penyebab lemahnya tindakan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan dalam menanamkan moral siswa adalah masih jarangunya kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang mantap, stabil, dewasa, arif, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan mempunyai akhlak mulia di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Adapun jika dilihat dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mentalitas, moral, dan etika siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Namun, realitas di lapangan masih banyak kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Selanjutnya jika dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kurangnya bimbingan dan arahan dari bapak kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan mengenai kompetensi kepribadian yang lebih baik dalam mendidik dan menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dan lemahnya siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

Adapun kendala-kendala lain yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah kurangnya wawasan, strategi dan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi kepribadian, sikap, dan cara berbicara yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Baik itu ketika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung

maupun di luar proses belajar mengajar. Sehingga siswa sering ribut, dan acuh tak acuh terhadap guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Jika dilihat dari solusi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan memperbaiki moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sering memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh siswa ketika apel pagi di lapangan SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Sering memberikan motivasi kepada siswa ketika siswanya lemah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bagus moralnya, mendorong dan mengevaluasi siswanya yang masih lambat dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa adalah seharusnya guru Pendidikan Agama Islam itu mampu menjadi guru yang profesional bagi siswanya. Dengan kata lain ia mampu menjadi contoh, memberikan motivasi, dan mampu mengevaluasi siswanya di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Solusi lain yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian siswa dalam menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah dengan menjalin kerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moral yang bagus kepada siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Seperti jika ada siswa yang bagus moralnya maka guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan akan memberikan penghargaan kepada siswa di SMP Negeri 7

Padangsidimpuan seperti dengan adanya kelas unggulan bagi siswa yang bagus moralnya. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah mengembangkan dan meningkatkan kompetensi kepribadian, mengarahkan potensi kreatifitas siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Adapun bagi siswa yang tidak bagus moralnya, maka kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan orangtua murid, agar siswanya dididik dengan baik dirumah siswa tersebut. Dan lebih mudah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, bahwa gambaran akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. Karena akibat langsung dari kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Seharusnya hanya dapat dilakukan dengan akibat langsung dari kompetensi kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan antara lain adalah lemahnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Seperti guru Pendidikan Agama Islam sering marah terhadap siswanya, guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki sifat sabar dalam menghadapi siswa yang lambat dalam memahami

pelajaran, kurangnya kerjasama guru dalam menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, kurangnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengetahui kebutuhan siswa, serta kurangnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami sifat siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Kurangnya bimbingan dan arahan dari bapak kepala sekolah SMP Negeri 7 Padangsidempuan mengenai kompetensi kepribadian yang lebih baik dalam mendidik dan menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dan kurangnya sarana dan prasarana bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

3. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan adalah sering memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh siswa ketika apel pagi di lapangan SMP Negeri 7 Padangsidempuan, sering memberikan motivasi kepada siswa ketika siswanya lemah dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, sering memberikan penghargaan kepada siswanya yang bagus moralnya, mendorong dan mengevaluasi siswanya yang masih lambat dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Dan Kepala sekolah juga harus berusaha memberikan tegoran, nasehat, dan bimbingan agar guru Pendidikan Agama Islam termotivasi dan bersemangat dalam menanamkan moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Adapun bagi

siswa yang tidak bagus moralnya, maka kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan orangtua murid, agar siswanya dididik dengan baik dirumah siswa tersebut. Dan lebih mudah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

B. Saran-Saran

1. Kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar betul betul meningkatkan kompetensinya, baik itu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, khususnya kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik, mengajar, melatih, dan menanamkan akidah, akhlak, maupun moral siswa, serta untuk meningkatkan keimanan siswa terhadap Allah SWT.
2. Diharapkan kepada bapak Kepala Sekolah agar selalu meningkatkan profesionalisme guru-guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan, antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, misalnya musholla dan kelengkapannya, buku-buku Pendidikan Agama Islam, infocus, media pembelajaran, beserta alat-alat praktek Pendidikan Agama Islam.
 - b. Dan diharapkan kepada bapak Kepala Sekolah supaya memberikan kesempatan kepada bapak/ibu guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti penataran-penataran supaya guru-guru Pendidikan Agama Islam bisa mencapai yang namanya guru Profesionalisme.
3. Diharapkan kepada guru-guru atau calon guru Pendidikan Agama Islam agar mengamalkan kompetensi kepribadian dan terus memperdalam wawasan dan pengetahuan yang bersangkutan mengenai masalah metode pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, agar jangan terjadi kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dan untuk menghindari kebosanan murid-murid dalam materi yang kita ajarkan.

4. Disarankan kepada peneliti lain agar meneliti masalah ini supaya lebih luas penelitiannya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu & Munawir Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- B.Agung Hartono, Ny & Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dahlan Al Barry, M & Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dwi Adi K, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 2001.
- Hamzah. B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- ISBN, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Kosasi, Raflis & Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Lekdis, *Standar Nasional Pendidikan PP RI NO. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Cempaka putih, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

- M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Pulitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
-, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.

Tim Penyusun, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* Bandung: Pustaka Setia, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : RISPA HARAHAHAP
- b. Nim : 09.31001 56
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Mompang, 27 Juli 1990
- d. Alamat : Mompang Kecamatan Padangsidimpuan
Angkola Julu Kota Padangsidimpuan

2. Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh adalah:

- a. SD Negeri 200401 Poken Jior, Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan, Tamat Tahun 2003.
- b. MTs Swasta Baharuddin Muara Tais Kec. Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2006.
- c. MAS Baharuddin Muara Tais Kec. Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2009.
- d. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2009.

3. Nama Orangtua adalah:

- a. Ayah : Muddan Harahap
- b. Ibu : Rosnida Rambe
- c. Pekerjaan : Petani
- d. Alamat : Mompang Kecamatan Padangsidimpuan
Angkola Julu Kota Padangsidimpuan

4. Pengalaman Organisasi :

- a. OSIS Madrasah Tsanawiyah Swasta Baharuddin Kec. Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. OSIS Madrasah Aliyah Swasta Baharuddin Kec. Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
- c. Anggota Organisasi Marching Band Gita Bahana Sultan Baharuddin (GBSB) 2007-2009
- d. Ketua Organisasi Pelajar Putri Pesantren Modren Baharuddin (OPPMB) 2008-2009
- e. Ketua Organisasi Pelajaran Putri Bagian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Modern Baharuddin (2008-2009)
- f. Ketua Organisasi Pelajar Putri Bagian Tabligh di Pondok Pesantren Modern Baharuddin (2008-2009)
- g. PKD (Pelatihan Kader Dasar) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2010.
- h. PKL (Pelatihan Kader Lanjut) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2011.
- i. Bendahara Pengurus Komisariat PAI Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2012-2013.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data tentang *Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan*.

A. Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 7 Padangsidempuan.

1. Bagaimanakah menurut Bapak akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
2. Apa sajakah menurut Bapak kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
3. Solusi apa sajakah menurut Bapak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

B. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Padangsidempuan

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

2. Apakah yang dilakukan Bapak/Ibu dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
3. Apakah Bapak/ Ibu guru pernah menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
5. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
6. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
8. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidmpuan?

10. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
11. Apakah Bapak/Ibu pernah menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
12. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
13. Apakah Bapak/Ibu pernah menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
14. Apakah Bapak/Ibu Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
15. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
16. Apakah Bapak/Ibu sering menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
17. Apakah Bapak/Ibu sering memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
18. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
19. Apakah Bapak/Ibu sering berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

20. Apa sajakah menurut Bapak/Ibu kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
21. Solusi apa sajakah menurut Bapak/ Ibu yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

C. Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran SMP Negeri 7 Padangsidempuan

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu sifat guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
3. Apa sajakah menurut Bapak/Ibu kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
4. Solusi apa sajakah menurut Bapak/Ibu yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

D. Wawancara Dengan Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan

1. Bagaimanakah menurut Anda akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah menurut Anda sifat guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
3. Apakah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam Anda dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
5. Apakah Pendidikan Agama Islam Anda pernah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Nasional Indonesia yang beragam di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
6. Bagaimanakah cara guru Pendidikan Agama Islam Anda menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
7. Bagaimanakah cara guru Pendidikan Agama Islam Anda berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

8. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
9. Bagaimanakah cara guru Pendidikan Agama Islam Anda berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
10. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
11. Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam Anda lakukan dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil di hadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
12. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
13. Bagaimanakah cara guru Pendidikan Agama Islam Anda menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
14. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

15. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri ketika mengajar di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
16. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda pernah bekerja mandiri secara profesional di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
17. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda sering menjunjung tinggi kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
18. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda sering memahami kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
19. Bagaimanakah cara guru Pendidikan Agama Islam Anda menerapkan kode etik profesi guru di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
20. Apakah guru Pendidikan Agama Islam Anda sering berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dihadapan siswa SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
21. Apa sajakah menurut Anda kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?
22. Solusi apa sajakah menurut Anda yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
2. Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
3. Gambaran moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
4. Keadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.
5. Solusi yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dalam menanggulangi implikasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap moral siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan.